

Negosiasi Identitas Dalam Komunikasi Antar Budaya Pernikahan Etnis Aceh dan Jawa di Langsa - Aceh

Oleh: Yusmami

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa

Abstrak

Pernikahan merupakan suatu ritual yang dihadapi oleh setiap manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berbunga dengan lawan jenis di waktu yang lama serta dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh agama dan Negara. Begitu pula dengan pernikahan beda etnis yang terjadi di Kota Langsa, yang memiliki karakter, komunikasi atau bahasa, adat dan budaya berbeda dalam membangun keluarga yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa dan bagaimanakah masing-masing personal dalam keluarga pernikahan berbeda etnis menegosiasikan identitasnya untuk membangun keluarga yang harmonis di Kota Langsa.

Kata Kunci: *Negosiasi Identitas, KAB, dan Multikultural*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi baik antar individu yang satu dengan individu lainnya atau antar individu dengan kelompok, maupun antar satu kelompok dengan kelompok lainnya begitulah seterusnya. Hal ini dilakukan terutama untuk dapat melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pula dengan komunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, merencanakan masa depannya, membentuk keluarga sakinah, menyampaikan informasi dan menyampaikan ide satu sama lain secara timbal balik, dengan demikian terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun sosial kemasyarakatan serta tercapai pula kehidupan bersama. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Sebaliknya dengan komunikasi manusia dapat menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, menimbulkan perpecahan, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.

Cara manusia berkomunikasi sangat tergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing individu, sehingga model komunikasi yang dihasilkan oleh tiap-tiap pelaku komunikasipun berbeda-beda. Perbedaan ini tidak lain disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*Frame of references and fields of experiences*). Sebenarnya perbedaan *frame of references and field of experience* tersebut merupakan hasil dari setiap budaya yang berbeda. Dan budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola menyeluruh.¹

Komunikasi antar budaya merupakan suatu komunikasi yang terjadi antar manusia dimana pengirim dan penerima pesan memiliki latar belakang suku, bahasa dan budaya yang berbeda. Sebenarnya ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain sudah mengandung potensi komunikasi antarbudaya, hal ini dikarenakan latar belakang budaya antar individu yang satu dengan lainnya berbeda. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam komunikasi antar budaya diakibatkan oleh perbedaan budaya masing-masing yang dapat menimbulkan konflik.

Terjadinya komunikasi antarbudaya di Kota Langsa tidak bisa dihindari karena kehidupan masyarakat Kota Langsa heterogen dan keheterogenan tersebut terlihat dari beragam etnis hidup dan berdomisili disana seperti suku Aceh, Gayo, Melayu, Minang, Jawa, Batak dan Tionghoa. Keberagaman ini terlihat sekali dari perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, makanan, maupun perilaku ketika mereka berkomunikasi dalam berinteraksi satu sama lain ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat, dan mereka semua dapat hidup secara berdampingan dengan harmonisnya sekalipun memiliki karakter dan sistem nilai budaya satu sama lain berbeda-beda. Selain itu pula pemuda-pemudi beda etnis mereka senantiasa berinteraksi satu sama lainnya, sehingga diantara mereka ada yang berkeinginan untuk melakukan pernikahan dengan etnis yang berbeda tersebut, seperti Aceh dengan Jawa, Aceh dengan Batak, Aceh dengan Melayu, Batak dengan Melayu, Batak dengan Jawa, Melayu dengan Jawa dan seterusnya.

Dalam keluarga beda suku, sekalipun sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain sebagian

¹Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Perpaduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h.121.

diantara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Di Indonseia hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Berbeda dengan Negara-negara Barat, dimana kedekatan dengan keluarga besar tidak terlalu dipengaruhi oleh adat-istiadat. Sementara di Indonesia kalau menikah harus menikahi keluarganya juga, bukan cuma anaknya saja. Orang tua masih terus memonitor kehidupan rumah tangga anak. Sementara di Barat, orang tua pantang mencampuri urusan rumah tangga anaknya, meskipun suatu keluarga beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi.

Pernikahan bagi umat manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula, dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari'at agama.² Dan tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia (harmonis) yang penuh ketenangan cinta dan rasa kasih sayang, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar-Rum/30:21)

Ayat tersebut mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang isteri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tenteram bersama dalam membina keluarga. Ketenteraman seorang suami dalam membina keluarga bersama isteri tercinta dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bisa bertepuk sebelah tangan sebagai laki-laki sejati, suami tentu tidak akan merasa tenteram, jika isterinya telah berbuat sebaik-baiknya demi kebahagiaan suami, tetapi suami tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap isterinya. Demikian pula sebaliknya, suami baru akan merasa tenteram, jika dirinya mampu membahagiakan isterinya dan isteripun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi

²Mohammad Asnawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan, cet.1*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), h. 19.

kebahagiaan suaminya. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga harmonis yang dalam Islam dikenal juga dengan sebutan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.³

Semua orang yang menikah tentunya mengharapkan dapat terwujudnya keluarga yang harmonis (*sakinah*). Pada kenyataannya dalam membangun sebuah keluarga harmonis (*sakinah*) tidaklah mudah sebagaimana yang dibayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalahpahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan, bahkan bisa saja terjadi perceraian. Beberapa peristiwa dalam institusi rumah tangga ternyata masih menyebabkan adanya persoalan dalam keluarga, seperti seseorang yang merasakan sesuatu yang aneh, merasa terasing dengan diri sendiri, seolah-olah dia merasakan ada sesuatu yang belum terpenuhi, seperti kehilangan eksistensi diri. Padahal nampak dari luar hubungan dengan keluarga harmonis dan secara biologis dan materi tidak ada kebutuhan yang tidak terpenuhi, orang seperti ini mungkin yang dikatakan terasing dengan dirinya.⁴ Kurang memahami diri dan kehendak hatinya, maka dia sekedar hidup atas dasar kesetiaan atau ketulusan yang dibuat-buat, baik pada suami atau isteri begitu juga terhadap keluarga lain serumah.

Dalam kehidupan keluarga pernikahan beda etnis akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga, suami, isteri, anak, bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut, atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga. Meskipun suatu keluarga pernikahan beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, hal ini dikarenakan sebagian diantara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain.

³Fuad Kauma dan Nipah, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), h. vii.

⁴Khoirul Rasyadi, *Cinta dan Kerasingan*, Ed. M. Arif Hakim, cet. 1 (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 26-28.

Kesalahpahaman tersebut sering terjadi ketika berinteraksi dan berkomunikasi bila antar etnis tidak saling memahami satu sama lain yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan. Justru karena itu perlu adanya adaptasi dan konsistensi pemahaman nilai dan budaya antar etnis sehingga konflik tersebut tidak terjadi malah menjadikan harmonisasi diantara mereka. Terwujudnya keluarga sakinah dalam pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa tidak serta-merta terjadi dengan sendirinya tentu melalui suatu proses, dimana mereka yang beretniskan berbeda telah melakukan negosiasi untuk mengkonstruksikan identitasnya terhadap individu pasangan etnisitas yang berbeda sehingga dalam realitas mereka dapat hidup secara harmonis (*sakinah*) dalam keluarga. Sejalan dengan konstruksi diri terhadap masing-masing identitas individu dalam pernikahan berbeda etnis, maka Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa: realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial.⁵

Fenomena komunikasi antara budaya dalam pernikahan etnisitas berbeda menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan suku yang berbeda di Kota Langsa seperti Aceh-Jawa, dimana sekalipun mereka melakukan pernikahan berbeda etnis, namun mereka dapat membina keluarga secara harmonis (*sakinah*). Dimana mereka yang beretniskan berbeda senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi baik melalui pesan verbal maupun nonverbal untuk menegosiasikan identitas masing-masing individu, sehingga pertukaran nilai (tradisi) serta sosial budaya antar merekapun dengan sendirinya terjadi yang pada akhirnya dapat membentuk sikap defensif artinya tetap mempertahankan identitas lama masing-masing etnisitas, atau akulturatif artinya disamping melebur menerima identitas etnisitas pasangannya juga tetap mempertahankan identitas etnisitas masing-masing individu. Atau terjadi asimilatif artinya baik suami maupun isteri sama-sama meninggalkan identitas etnis lamanya dan mengkonstruksi identitas baru mereka.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penelitian ini menjadi penting dan menarik. Sehingga semakin mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh dalam melihat bagaimana individu yang menikah berbeda etnis berkomunikasi ketika berinteraksi, beradaptasi serta bernegosiasi melalui komunikasi antar budaya dalam mengkonstruksikan identitas diri mereka masing-masing untuk membangun keluarga sakinah di Kota Langsa.

⁵Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), (Jakarta: LP3ES, 1990), h.1.

Untuk menguatkan dasar pemikiran dalam menjalankan penelitian ini ada beberapa kajian dari berbagai peneliti sebelumnya yang telah memberi perhatian penelitiannya kepada komunikasi antar budaya antara lain:

Penelitian Ema Khotimah (2000), berjudul: “*Memahami Komunikasi Antarbudaya*”, memberikan kontribusi bahwa: setiap orang tidak dengan serta merta dalam melakukan komunikasi terutama yang berbeda budaya terampil melakukan komunikasi yang efektif. Kesalahpahaman dalam memahami serta memaknai pesan, perilaku, atau peristiwa komunikasi telah menyebabkan suasana yang tidak diharapkan, mulai dari penilaian yang merendahkan orang lain, cemoohan, cercaan, isolasi, sampai kepada tindakan-tindakan kekerasan, bahkan beberapa peperangan antarbangsa, antarnegara, dan antarsuku diakibatkan perbedaan dan kekeliruan dalam mempersepsi pesan, perilaku dan peristiwa komunikasi antarbudaya.⁶

Rulliyanti Puspowardhani, (2008), dalam karya mereka berjudul: “*Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*”, memberikan kontribusi bahwa: masyarakat manapun cenderung mempunyai stereotip tentang masyarakat lainnya. Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, karena antara lain sebahagian di antara masyarakat masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan kelompok tersebut. Kondisi tersebut tampak jika diuraikan dalam pokok-pokok analisis konsensus, kesalahpahaman/kesamaan, penyesuaian dan kontradiksi. Terlepas dari seberapa dekat hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain, ternyata bahwa stereotip sangat mengakar, terutama stereotip terhadap etnis Jawa oleh etnis Cina.

Prasangka terhadap etnis Jawa lebih kuat, lebel-lebel negatif tersebut lebih banyak dihubungkan dengan nilai perkawinan dan etos kerja. Dalam hal ini, nilai perkawinan lebih banyak dikaitkan dengan keberlangsungan keturunan yang dihasilkan oleh perkawinan tersebut tidak lagi murni memiliki ciri dan sifat etnis Cina secara murni. Sedangkan etos kerja, dikaitkan dengan semangat kerja keras yang kurang dimiliki oleh etnis Jawa. Sehingga dalam perjalanan perkawinan kemungkinan besar peningkatan kehidupan di bidang finansial tidak

⁶Ema Khotimah, *Memahami Komunikasi Antarbudaya*, Artikel: Jurnal Mediator, Volume 1, No. 1, 2000, h. 47-56.

ada. *Stereotip* inilah yang paling banyak menjadi persoalan dan isu yang menggajjal dalam hubungan antara etnis Cina dengan etnis Jawa. Dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina. Dengan keteguhan memilih pasangan yang tepat meskipun berbeda budaya, maka kedua pihak sama-sama berupaya untuk meyakinkan keluarga besar masing-masing. Hal ini terutama bagi pasangan yang memiliki agama sama.⁷

Eka Ermita Aksan, (2009), dengan hasil karyanya berjudul: "*Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan etnik Keturunan Cina*", yang penelitiannya dilakukan di Kampung Balong - Surakarta, memberikan kontribusi bahwa: etnik Jawa dan etnik keturunan Cina dapat hidup dengan harmonis, mereka mempraktekkan sikap toleransi, dengan saling menghargai, memahami perbedaan latar belakang budaya, agama dan sistem nilai. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antarwarga baik generasi tua, muda maupun anak-anak, disamping itu perbedaan agama serta budaya bukan suatu kendala bagi mereka untuk menghormati satu sama lain. Kehidupan harmonis dengan menggedepankan sikap toleransi terlihat nyata ketika terjadi kerusuhan di Surakarta terhadap etnik keturunan Cina, maka di kampung Balong ini bebas dari amukan massa.⁸

Sementara Lusiana Andriani Lubis (2012), dengan judul: "*Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*", memberikan kontribusi yang berharga bahwa: agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun lewat perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi

⁷Rulliyanti Puspowardhani, *Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*, Tesis: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2008).

⁸Eka Ermita Aksan, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan etnik Keturunan Cina*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 1, (Januari – April 2009), h. 1-15.

di Kota Medan sehingga mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.⁹

Erna Ferina Manalu, (2012), dalam karyanya berjudul: “*Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)*”, memberikan kontribusi yang berharga mengenai pengalaman pernikahan campur yang terjadi di Banjarmasin. Pernikahan campur akan menghasilkan sebuah identitas baru dari pola penyesuaian komunikasinya, dimana makna identitas diri dalam sebuah pernikahan campur terbentuk karena budaya patrilinear dari pasangan dan karakteristik dalam memilih pasangan. Sehingga identitas diri dibedakan menjadi dua yaitu identitas diri sebelum (terbentuk dari karakter, budaya asal, lingkungan keluarga) dan setelah menikah (terbentuk dari pasangan, budaya pasangan, lingkungan/pergaulan). Pola komunikasi antar pribadi dalam pernikahan campur dilakukan dalam bentuk penyesuaian komunikasi. Dihasilkan tiga pola yaitu adaptif, inisiatif dan dominan. Adaptasi yang terjadi dalam sebuah pernikahan campur dilakukan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Adapun bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu adaptasi bahasa, makanan, ritual dan adat istiadat, agama, serta pergaulan atau lingkungan.¹⁰

Berdasarkan penelusuran penelitian di atas terungkap bahwa hampir semua penelitian yang sebagaimana telah tersebut diatas, perlu adanya toleransi dan saling menghargai, memahami perbedaan latar belakang sosial budaya, agama dan sistem nilai (tradisi) antar satu etnis dengan etnis lainnya. Kehidupan keluarga berbeda etnis tentunya bisa berbaur dengan tradisi dan adat istiadat pasangannya sehingga dapat hidup berdamping secara harmonisasi terutama ketika melakukan interaksi terhadap sesama mereka. Sementara itu yang menjadi kesamaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi antar budaya. Namun demikian yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah disamping dilakukan di daerah yang berbeda yaitu Kota Langsa, juga menggunakan teori kontruksi sosialnya Peter L. Berger dan Thomas Luckman, untuk melihat bagaimana komunikasi antar budaya dalam keluarga pernikahan

⁹Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, (Januari-April, 2012), h. 13-27.

¹⁰Erna Ferina Manalu, *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)*, Artikel Tesis: PPs Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung (2012).

berbeda etnis serta negosiasi identitas masing-masing individu dalam membangun keluarga sakinah di Kota Langsa.

Sehingga penelitian ini memiliki tujuan: (1) Mengetahui komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa. (2) Mengetahui masing-masing personal dalam keluarga pernikahan berbeda etnis menegosiasikan identitas dan budayanya untuk membangun keluarga sakinah di Kota Langsa.

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori kontruksi sosial pada dasarnya mempercayai bahwa *realitas merupakan hasil dari kontruksi sosial*. Peter L. Berger menjelaskan bahwa kenyataan dibangun secara sosial dan sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu. Dimana “kenyataan” dan “pengetahuan” merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia secara seorang diri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.¹¹ Selanjutnya kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. *Pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. *Kedua*, kontruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Dalam teori kontruksi sosialnya Peter L. Berger, realitas sosial terjadi melalui tiga proses yakni *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi merupakan individu mengidentifikasi dirinya ditengah-tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Oleh karena negosiasi etnik tidak terlepas dari sebuah proses yang kemudian menjadi realitas masyarakat sehingga realitas tersebut selanjutnya mempengaruhi subjektif individu dalam

¹¹Peter L. Berger, *Tafsir Sosial*, h.1.

struktur sosial, maka penulis menggunakan tiga terminologi dalam teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

Istilah kontruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹² Asal usul kontruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld dalam bukunya Suparno menjelaskan bahwa kontruksi kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.¹³ Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide.¹⁴ Gagasan tersebut semakin lebih konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pertanyaan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.¹⁵ Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*cogito ergo sum*' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Dari pernyataan Aristoteles tersebut sehingga menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam '*de antiquissima italorum sapientia*' melalui bukunya Suparno menyatakan dalam filsafatnya bahwa 'Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan'. Disamping itu juga menjelaskan tentang "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu" hal ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu apabila ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Vico menyebutkan bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.¹⁶ Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini riil terdapat dalam masyarakat, suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat masalah yang ada

¹²Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2004), h.301.

¹³Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.24.

¹⁴K. Bertens, *Sejarah filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 89.

¹⁵Ibid, h. 137.

¹⁶Suparno, *Filsafat*, h. 24.

di masyarakat tersebut dengan menggunakan teori kontruksi sosial. Dimana dalam teori ini Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*.

1. *Eksternalisasi*

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Begitu juga dengan individu yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang menempati tempat dan kebiasaan baru yang harus beradaptasi dengan keadaan yang ada. Dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda dari sebelumnya mereka secara tidak langsung harus membiasakan diri dengan lingkungan baru dengan tujuan menyesuaikan diri, termasuk mengikuti peraturan dan prosedur atau ketetapan yang ada.

2. *Objektivasi*

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Lukmann dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian mengalami pelembagaan (*institusionalisasi*) kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia sehingga setiap tindakan yang sering diulangi akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama dan dapat juga dilakukan dimana saja.

Tahap ini merupakan proses inti dimana seseorang dilatih atau sedikit di paksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan. Hubungan interaksi sosial dalam keluarga terjadi melalui beberapa hal, salah satunya melalui diri (*the self*) dan institusional. Dalam berinteraksi, mereka dapat melakukan tindakan atau pola yang mampu dilakukan selanjutnya dan di masa yang akan datang. Interaksi dan

tindakan sosial antar masyarakat berlainan etnis dapat terjadi melalui diri dapat terjadi dalam proses pembiasaan (*habitualisasi*) sedangkan interaksi dan tindakan sosiokultural dapat terjadi ketika berjalannya program dalam kelembagaan (*institutionalisasi*).

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektif sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadaran bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal. Berger mengatakan bahwa penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan terekspor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial. Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan diri dari dua tahap sebelumnya tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga mereka yang melakukan pernikahan berbeda etnis dapat mengetahui bagaimana tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya.

Sehubungan dengan tema penelitian ini, menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji dan menelusuri tentang sistem nilai (tradisi) sosial budaya yang di anut oleh masing-masing individu beretnis berbeda dan bagaimana tradisi yang telah melekat tersebut di negosiasikan ditengah-tengah anggota keluarga, serta bagaimana kaitannya dengan komunikasi antar budaya. Karena hal ini memiliki keunikan tersendiri dimana masing-masing individu beretniskan berbeda dikenal memiliki karakter dan bahasa budaya yang khas kemudian berkomunikasi antar budaya satu sama lain untuk mengkonstruksikan identitasnya. Justru karena itu masing-masing etnik berbeda dalam keluarga, setelah melakukan negosiasi melalui komunikasi antar budaya harus memilih apakah tetap bertahan/ mempertahankan tradisi dan budaya lama yang melekat padanya ketika mereka meninggalkan keluarga besar mereka sebelum pernikahan dilakukan yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh leluhur mereka (defensif), atau menyesuaikan diri dengan mengikuti tradisi dan budaya yang disepakati dalam keluarga baru mereka disamping tetap mempertahankan identitas lama

mereka (akulturatif), atau menerapkan identitas baru dengan serta-merta meninggalkan semua identitas lamanya (asimilatif).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, yang teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada suatu makna daripada generalisasi.¹⁷

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, karena data yang dianalisis berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku seseorang/manusia, dengan berbagai argumen tertentu. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari parapartispasi, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁸

Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap sehingga tujuan dari pada penelitian ini dapat tercapai. Jenis penelitian ini juga membuat peneliti lebih masuk ke dalam kehidupan subjek penelitian, karena data-data yang diperoleh langsung melalui hubungan antar peneliti dan subjek penelitian secara langsung.

Tahapan dalam melakukan wawancara: pertama-tama mencari informan warga masyarakat yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang berdomisili di seputaran Kota Langsa baik mereka yang telah lama menikah maupun pasangan suami isteri (pasutri) yang baru menikah, baik sudah peneliti kenal maupun yang belum, serta ada juga yang dikenalkan oleh informan sebelumnya. Informasi-informasi yang peneliti butuhkan dari informan terutama berkisar tentang komunikasi antarbudaya dalam keluarga berbeda etnis dalam membangun keluarga sakinah, selain itu juga mencari tahu bagaimana informan melakukan

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*, (Bandung: Alfabeta, Tahun 2013), h.8

¹⁸John W. Creswell, (2009), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Terjemahan : Achmad Fawaid, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010/2012), h.4-5

interaksi sosial, nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa.

Disamping itu pula dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian, peneliti juga melakukan lewat studi dokumentasi dengan mengumpulkan literatur-literatur dan dokumentasi lainnya yang dianggap perlu. Kemudian data-data yang penulis perlukan sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan mencatatnya baik fenomena-fenomena yang terjadi ketika pengamatan dilakukan maupun ketika melakukan wawancara dengan responden, setelah itu baru peneliti menelaah kembali catatan-catatan tersebut serta memisahkan mana data yang penting dan data yang tidak penting. Berikutnya data yang telah diklasifikasikan tersebut lalu dideskripsikan dengan tetap memperhatikan fokus serta tujuan penelitian dan setelah data tersebut dianalisis maka sebagai langkah terakhir melakukan penulisan sebagai laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kota Langsa, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kehidupan masyarakatnya yang heterogen dengan beragam etnis ada disana seperti suku Aceh, Tionghoa, Melayu, Batak, dan suku Jawa. Keberagaman etnik dan budaya juga terlihat dari perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, makanan, maupun tataran perilaku antar etnik ketika mereka berinteraksi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dan pada prinsipnya mereka semua dapat hidup secara berdampingan, bermukim, bekerja bersama sebagai anggota masyarakat sekalipun memiliki karakter dan sistem nilai (tradisi) budaya satu sama lainnya berbeda. Selain itu pula di Kota Langsa banyak terdapat pernikahan berbeda etnis, yang sudah barang tentu mereka senantiasa melakukan komunikasi antar budaya.

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sejumlah delapan pasangan suami isteri yang melakukan perkawinan beda etnis. Kedelapan pasangan Informan tersebut adalah: (1)Dr. Mursyidin, MA (Suami) berasal dari Aceh Sigli yang semenjak PNS tahun 1999 pindah ke Kota Langsa sementara isteri beliau Apridar Yanti beretniskan Jawa sudah lama menetap di Kota Langsa. (2)Zulkarnain, MA beretniskan Aceh-Langsa sementara Isteri Safitri Mayasari beretniskan Aceh-Jawa yang awalnya menetap di Aceh Timur karena perkawinan pindah ke Kota Langsa. (3)Hasrin Siregar, beretniskan Batak yang sudah secara turun-temurun menetap di Kota Langsa sementara isterinya Zubaidah beretniskan Aceh-Langsa. (4)Ridwan Alamsyah beretniskan Aceh sementara isterinya Putri canda Septiani beretniskan Jawa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan observasi yakni dengan mengamati langsung terhadap aktivitas komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pasangan keluarga pernikahan berbeda etnis. Kemudian melakukan wawancara kepada subjek penelitian terhadap warga masyarakat di Kota Langsa yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang tidak berstruktur terutama berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif secara mendalam. Dan dalam melakukan pengumpulan data melalui wawancara peneliti juga dilengkapi dengan alat perekam sebagai alat bantu.

Tahapan dalam melakukan wawancara pertama-tama mencari informan warga masyarakat yang melakukan pernikahan berbeda etnis yang berdomisili di seputaran Kota Langsa baik mereka yang telah lama menikah maupun pasangan suami isteri (pasutri) yang baru menikah, baik sudah peneliti kenal maupun yang belum, serta ada juga yang dikenalkan oleh informan sebelumnya. Informasi-informasi yang peneliti butuhkan dari informan terutama berkisar tentang komunikasi antarbudaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis untuk membangun keluarga sakinah, selain itu juga mencari tahu bagaimana informan melakukan interaksi sosial, nilai sosial dan nilai budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis di Kota Langsa.

Selain itu pula dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian, peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan literatur-literatur serta dokumentasi lainnya yang dianggap perlu, terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, baik melalui buku-buku, jurnal ilmiah maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Data-data yang penulis perlukan baik melalui observasi maupun wawancara sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan dengan mencatatnya baik fenomena-fenomena yang terjadi ketika pengamatan dilakukan maupun ketika melakukan wawancara dengan responden, setelah itu peneliti menelaah kembali catatan-catatan tersebut serta memisahkan mana data yang penting serta data yang tidak penting kemudian dibuat transkrip. Berikutnya data yang telah diklasifikasikan tersebut lalu dideskripsikan dengan tetap memperhatikan fokus serta tujuan penelitian dan setelah data tersebut dianalisis, maka sebagai langkah terakhir melakukan penulisan sebagai laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Pernikahan Berbeda Etnis di Kota Langsa

Pernikahan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat berhubungan dengan lawan jenis di waktu yang lama serta dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh agama dan negara. Begitu pula dengan pernikahan beda etnis yang terjadi di Kota Langsa, yang memiliki karakter, komunikasi atau bahasa, adat dan budaya berbeda sehingga penulis tertarik untuk meneliti serta mencoba menguraikan dalam pembahasan ini.

Adapun setelah penulis mengadakan penelitian di lapangan, maka penulis menemukan pasangan suami istri yang berbeda etnis seperti pernikahan antara suku Aceh dan Jawa, Batak dengan Aceh. Pasangan tersebut yang dapat penulis observasi dan wawancarai. Dalam hal ini Komunikasi yang terjadi diantara suku yang berbeda tersebut kerap dilakukan dengan menggunakan bahasa Nasional bukan dengan memakai salah satu bahasa di antara kedua bahasa yang berbeda. Hal tersebut di ungkapkan oleh Bapak Zulkarnain, MA sebagai suku Aceh yang memiliki istri Suku Jawa.

Dalam kesahariannya bapak Zulkarnain,MA bersama istrinya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia, dan juga terkadang menggunakan bahasa daerah dengan istrinya namun jarang beliau melakukannya, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia selanjutnya bapak Zulkarnain mencoba mengajarkan bahasa daerahnya yaitu bahasa Aceh kepada isteri bapak zulkarnain yang bersuku jawa, begitu juga sebaliknya beliau ketika isterinya berbicara dengan bahasa daerah, maka dengan cara memperdengarkan bahasa daerah meski bapak Zulkarnain sendiri tidak mengerti tentang bahasa daerah pasangannya yaitu bahasa Jawa, sekalipun istri bapak zulkarnain tidak pernah meminta pak zulkarnain untuk belajar bahasa Jawa akan tetapi sebaliknya istri bapak zulkarnain meminta kepada bapak zulkarnain untuk mengajarkan ia tentang bahasa Aceh, selain itu ketika pernikahan berbeda etnis antara bapak zulkarnain yang bersuku Aceh dengan istrinya yang bersuku Jawa tidak adanya hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya. Dan untuk tercapainya keluarga *sakinah mawaddah warahmah* di dalam rumah tangga, bapak zulkarnain sangat

mengkomunikasikan dengan baik terhadap istrinya, menggunakan bahasa yang santun kepada istri secara komunikasi Verbal maupun Non verbal.¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Dr. Mursyidin, Ar. MA yang bersuku Aceh dan istri bersuku Jawa. “Penggunaan bahasa Indonesia setiap hari lebih cenderung dilakukan oleh pasangan bapak Mursyidin dengan istrinya, pasangan tersebut hanya memakai bahasa daerah di saat lagi santai atau sedang bercanda gurau, dan bapak Mursyidin juga hanya memahami sedikit tentang bahasa daerah pasangannya begitu pula dengan istri beliau, tidak semuanya memahami bahasa Aceh yang disampaikan oleh bapak Mursyidin. Bapak Mursyidin juga mengajarkan bahasa daerah kepada istrinya.²⁰

Berdasarkan paparan di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara suami yang bersuku Aceh dengan istrinya bersuku Jawa adalah sebuah proses asimilasi, pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Dalam hal ini kedua pasangan tersebut tidak memakai bahasa daerahnya dalam berkomunikasi melainkan lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia disaat melakukan komunikasi dengan pasangannya.

Selanjutnya ada juga pasangan yang menggunakan bahasa daerah dari salah satu suku keduanya ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pasangan bapak Ridwan Alamsyah yang setiap hari menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Aceh meski bapak Ridwan Alamsyah memiliki istri yang bersuku Jawa tetapi beliau terus menggunakan bahasa Aceh (Bahasa daerahnya) di dalam rumah tangga baik sedang berkomunikasi dengan istri atau anak.

“Di usia rumah tangga bapak Ridwan Alamsyah yang telah beranjak ke 18 tahun, serta memiliki dua orang putra, beliau terus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Aceh kepada isteri dan anak-anak beliau, bapak Ridwan Alamsyah adalah suku asli Aceh-Langsa sedangkan istri beliau bersuku asli Jawa-Lampung Sumatra Selatan. Bapak Ridwan Alamsyah tidak pernah mengajarkan bahasa Aceh kepada istrinya namun akibat pengaruh lingkungan yang didominasi oleh suku Aceh, maka di usia pernikahan yang telah mencapai 18 tahun, istrinya telah sangat mahir dalam berbahasa Aceh. Sementara

¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain, MA yang berprofesi sebagai Dosen di Kampus IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Pada tanggal 29 September 2016.

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Dr. Mursyidin, Ar. MA yang berprofesi sebagai Dosen di kampus IAIN Zawiyah Cot Kala. Pada tanggal 29 September 2016.

itu istri bapak Rindwan Alamsyah tidak meninggalkan identitasnya sebagai suku Jawa hal ini dapat dilihat pada saat bertemu dengan warga atau tetangga yang bersuku sama, maka istrinya tetap menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa dengan tetangganya yang juga beretniskan Jawa.²¹

Serta ada juga pasangan yang menggunakan bahasa campuran sehari-hari antara bahasa Batak, Aceh dan Indonesia dalam berkomunikasi dengan pasangannya, seperti Bapak Hasrin Siregar yang bersuku Batak yang beristrikan suku Aceh

“Dalam berkomunikasi sehari-hari bapak Hasrin Siregar menggunakan bahasa yang beragam, yaitu bahasa daerah Batak, Aceh dan Indonesia, namun lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan Aceh, hal ini di latarbelakangi oleh lingkungannya yang bersuku Aceh sehingga bapak Hasrin Siregar harus mampu menguasai bahasa Aceh dengan lancar, menurut bapak Hasrin Siregar, orang Aceh ketika menggunakan bahasa Aceh itu meski lembut intonasinya tapi maknanya keras atau kasar sedangkan bahasa Batak itu selalu memiliki intonasi yang keras tetapi maknanya lembut. Kemudian bapak Hasrin Siregar mencoba mengajarkan bahasa daerah kepada istrinya sehingga istri mudah mengerti ketika saudara bersuku Batak berkomunikasi dan mendapat respon yang sangat baik dari istrinya.²²

Dari ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara bapak Hasrin Siregar dengan istrinya adalah sebuah komunikasi antarbudaya yang memiliki kecenderungan adanya proses akulturasi pada diri bapak Hasrin Siregar dengan adanya suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

2. Negosiasi Identitas Personal Pasangan Keluarga Pernikahan Berbeda Etnis Dalam Membangun Keluarga Sakinah di Kota Langsa

Dalam proses negosiasi setiap manusia tentunya telah memiliki identitas atau konsep diri yang telah ada, yang mana faktor pembentuk konsep diri tersebut adalah budaya lokal dari daerah asal mereka maupun budaya luar. Identitas atau konsep didapatkan dari sebuah proses

²¹Hasil wawancara bersama bapak Ridwan Alamsyah yang berprofesi sebagai buruh Kasar, Tanggal.29 september 2016.

²²Hasil wawancara bersama bapak Hasrin Siregar yang berprofesi sebagai Karayawan SPBU gampong Sungai lueng, Tanggal. 29 september 2016

interaksi dengan orang lain dalam lingkup budaya asal mereka. Dengan kata lain bahwa setiap manusia memiliki konsep diri yang berbeda-beda tergantung pada budaya mana konsep diri mereka terbentuk.

Dalam hal ini ada beberapa pasangan yang penulis dapatkan di lapangan bahwa dalam menegosiasikan identitas mereka terhadap pasangan mereka adalah sebuah keharusan di dalam rumah tangga agar pasangan mereka tau akan budaya, adat istiadat maupun bahasa yang dikomunikasikan oleh pasangannya demi terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah serta cara dalam menegosiasikannya. Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Syafitri Mayasari. S.Pd.I yang bersuku Jawa dan suami bersuku Aceh.

“Menurut Ibu Syafitri Mayasari, ia perlu menegosiasikan identitasnya terhadap suaminya. Dalam hal memperkenalkan atau memberitahukan dimana lingkungan ibu Syafitri Mayasari tinggal sebelum menikah dengan pasangannya, tentang adat istiadat atau kebiasaan yang sering dilakukan sehingga pasangannya nanti tidak akan merasa aneh atau bingung dengan apa yang dilakukan terhadap kebiasaan di kehidupan sehari-hari, serta dalam menciptakan keluarga sakinah mawaddah warahmah ibu Syafitri Mayasari menganggap ada beberapa hal yang harus di komunikasikan terhadap pasangan agar tujuan tersebut tercapai seperti menceritakan tentang hal yang sedang terjadi dan akan di rencanakan di kemudian hari. Dan cara ibu Syafitri Mayasari menegosiasikan identitas tersebut dengan bercerita tentang kebudayaan, seperti pada acara pernikahan, pesta perayaan (Turun tanah, sunat rasul) atau acara keagamaan sehingga memberikan perbandingan antara kebiasaan etnis Ibu Syafitri Mayasari dengan pasangannya seperti panggilan atau penyebutan terhadap anggota keluarga. Selanjutnya dalam penyesuaian diri terhadap suku yang berbeda pada pasangannya baik dari segi adat istiadat atau bahasa, Ibu Syafitri Mayasari berkeinginan untuk belajar memahami bahasa yang ada pada pasangannya agar memudahkan ia secara tidak langsung dalam bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan yang berbeda suku.”²³

Dalam hal menegosiasikan identitas tersebut juga di lakukan oleh Ibu Putri Candra Septiani yang bersuku Jawa dan suami Aceh.

“Ibu Putri Candra Septiani beretniskan Jawa namun berada pada lingkungan yang mayoritas bersuku Aceh, dikarenakan Ibu Putri Candra septiani menikah dengan suami

²³Hasil wawancara dengan Ibu Syafitri Mayasari. S.Pd.I yang berprofesi sebagai Guru sekolah. Tanggal, 29 September 2016.

yang bersuku Aceh, sehingga identitas yang bersuku Jawa berubah menjadi suku Aceh, Ibu Putri Candra Septiani bisa berbahasa Aceh dengan lancar bukan diajarkan oleh suaminya melainkan pengaruh lingkungan dan dalam menciptakan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah Ibu Putri Candra septiani menegosiasikan identitasnya dengan cara memperkenalkan adat istiadat atau budaya yang ada pada sukunya seperti mengajak suaminya untuk menonton Kuda gepang, menghadiri pesta pernikahan yang bersuku Jawa serta mengunjungi sanak saudara yang berada di kalangan masyarakat yang bersuku Jawa sehingga meski Ibu Putri Candra septiani telah berada di kalangan suku Aceh namun ia tidak meninggalkan identitasnya yang bersuku Jawa sepenuhnya dan kebahagiaan itu menurut Ibu Putri Candra Septiani tidak tergantung keharusan berumah tangga dengan suku yang sama akan tetapi kebahagiaan itu juga bisa di dapatkan dari pasangan yang berbeda suku dengan cara saling menghargai, menghormati dan saling nasehat-menasehati.²⁴

Selanjutnya Ibu Apridayanti, S.Pd.I juga mengungkapkan dalam menegosiasikan Identitas pada pasangan yang berbeda etnis demi tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah adalah perlu adanya saling menghormati dan memahami serta dengan menggunakan bahasa yang santun, saling terbuka, saling memuji, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan saling medo'akan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pasangan.²⁵

Dari paparan diatas bisa penulis simpulkan bahwa dalam menegosiasikan identitas demi tercapainya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah diperlukan sebuah keberanian dalam diri seorang individu untuk memperkenalkan akan adat istiadat atau budaya terhadap pasangannya yang berbeda etnis.

D. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Adapun komunikasi antar budaya dalam keluarga pernikahan berbeda etnis Aceh dan Jawa di Kota Langsa dilakukan dalam proses asimilasi dan akulturasi masing-masing individu terhadap pasangannya dalam mengurungi bahtera rumah tangga sehingga tercapainya keluarga yang harmonis atau disebut juga keluarga yang *sakinah*

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Putri Candra Septiani yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, Tanggal 29 September 2016.

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Apridayanti, S.pd.I yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Tanggal. 29 september 2016.

mawaddah warahmah meski dengan pasangan yang berbeda etnis sekalipun dan komunikasi antarbudaya dalam pernikahan berbeda etnis tersebut juga dianggap wajar karena sering terjadi dalam ruang lingkup masyarakat yang heterogen di suatu daerah perkotaan atau pedesaan.

- b. Masing-masing personal dalam keluarga pernikahan berbeda etnis Aceh dan Jawa menegosiasikan identitas dan budayanya untuk membangun keluarga yang harmonis atau keluarga yang *sakinah* di Kota Langsa dengan cara-cara yang berbeda, ada yang menegosiasikan identitasnya dengan bercerita tentang kebudayaannya, seperti pada acara pernikahan, pesta perayaan (turun tanah, sunat rasul) atau acara keagamaan lainnya. Dan ada juga yang mengajak pasangannya untuk bersilaturahmi kerumah kerabat sanak saudara dengan tujuan secara tidak langsung pasangan tersebut telah menegosiasikan identitasnya.

Daftar Pustaka

- Andriani Lubis, Lusiana *Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April, 2012.
- Asnawi, Mohammad, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan, cet.1*, Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Bertens, K, *Sejarah filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- D. Rube, Brent dan P. Stewart. Lea., *Komunikasi dan Perilaku Manusia. Ed. Kelima*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper Collins College Publishers, 1995.
- Ermita Aksan, Eka, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan etnik Keturunan Cina*, Artikel: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 1, Januari - April 2009.
- Ferina Manalu, Erna, *Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)*, Artikel Tesis: PPs Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2012.
- Fisher, B. Aubrey. *Interpersonal Communication: Where Minds Meet*. Belmon California: Wadsworth, 1987.
- Gibson, Jane W. dan Richard M. Hodgetts, *Organizational Communication: A Managerial Perspective*. Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988.
- Hadi, Amirul., *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Hasan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Kauma, Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997.
- Khotimah, Ema *Memahami Komunikasi Antarbudaya*, Artikel: Jurnal Mediator, Volume 1, No. 1, 2000.
- Kuswarno, Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Padjadjaran: Widya, 2008.
- L. Berger, Peter & Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Diterjemahkan dari buku asli *The Social Contruction of Reality* oleh Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1990.
- Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, cet.IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Liliweri, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya: Perpaduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif*, cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Lintas Budaya*, cet. kedua. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Nasional, Pendidikan Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Poloma, Margareth, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 2004.
- Puspowardhani, Rulliyanti, *Komunikasi Antar Budaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta*, Tesis: PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.
- Putra Kusuma Yudha, I Putu *Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Papua Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, Tesis: PPs Universitas Udayana Denpasar, (2014).
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rasyadi, Khoirul, *Cinta dan Keterasingan, Ed. M. Arif Hakim, cet. 1*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Rogers, M. Everett. dan F. Floyd, Shoemacher. *Communication of Innovations, terj. Abdillah Hanafi, Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sobur, Alex, *Ensiklopedia Komunikasi J-O*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*, Bandung: Alfabeta, Tahun 2013.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- W. Creswell, John, (2009), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Terjemahan : Achmad Fawaid, Edisi Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010/2012.
- W.Gibson, Jane dan M. Hodgetts, Richard *Organizational Communication: A Managerial Perspective* (Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988).